

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Menurut Sugiyono (2014) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2014) adalah metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara setiap variabel independen dan dependen yang kemudian di uji menggunakan analisis hipotesis.

3.2 Objek dan Penelitian

Objek yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah objek wisata Situ Cipanten yang terletak di Kabupaten Majalengka. Kabupaten Majalengka adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Secara geografis Kabupaten Majalengka terletak di bagian timur Propinsi Jawa Barat. Kabupaten Majalengka terletak pada titik koordinat yaitu Sebelah Barat $108^{\circ} 03' - 108^{\circ} 19'$ Bujur Timur, Sebelah Timur $108^{\circ} 12' - 108^{\circ} 25'$ Bujur Timur, Sebelah Utara $6^{\circ} 36' - 5^{\circ} 58'$ Lintang Selatan dan Sebelah Selatan $6^{\circ} 43' - 7^{\circ} 44'$. Bagian Utara wilayah kabupaten ini merupakan dataran rendah, sementara wilayah tengah berbukit-bukit dan wilayah selatan merupakan wilayah pegunungan dengan puncaknya Gunung Ceremai yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan serta

Gunung Cakrabuana yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Sumedang. Secara administratif berbatasan dengan:

- Sebelah Utara: Kabupaten Indramayu.
- Sebelah Selatan: Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis.
- Sebelah Barat: Kabupaten Sumedang.
- Sebelah Timur: Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan.

Luas daerah Kabupaten Majalengka adalah 1204.24 km² atau sekitar 2,71% dari luas Propinsi Jawa Barat. Jumlah penduduk di Kabupaten Majalengka tercatat sebanyak 1.193.725 terdiri dari Laki-laki sebanyak 596.63 orang, Perempuan sebanyak 597.095 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 971 orang per km².

Tabel 3.1 menunjukkan kondisi jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin dilihat dari yang tertinggi dan terendah menurut Kecamatan di Kabupaten Majalengka, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin (Tertinggi dan Terendah)
Menurut Kecamatan di Kabupaten Majalengka, 2017

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
1. Jatiwangi	42.209	42.067	84.276	100,34
2. Sindang	7.368	7.381	14.749	99,82
Kabupaten Majalengka	49.577	49.448	99.025	100,26

Sumber: BPS Kab. Majalengka diolah, 2018

Pada Tabel 3.1 terlihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Majalengka pada tahun 2017 tertinggi ada di Kecamatan Jatiwangi yaitu sebesar 84.276 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak sebesar 42.209 jiwa dibandingkan jumlah perempuan sebesar 42.067 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah ada di Kecamatan Sindang yaitu sebesar 14.749 jiwa dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak sebesar 7.381 jiwa dibandingkan jumlah laki-laki sebesar 7.368 jiwa. Adapun data jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Majalengka tahun 2017, dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin
Di Kabupaten Majalengka, 2017

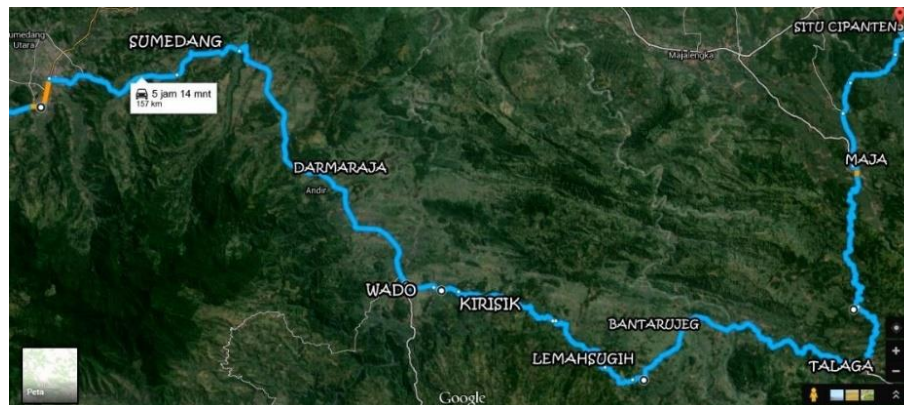
Kelompok Umur	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	52.784	49.854	102.638
5-9	51.152	48.133	99.285
10-14	52.594	50.261	102.855
15-19	46.541	46.698	93.239
20-24	38.634	41.005	79.639
25-29	44.408	44.167	88.575
30-34	46.883	45.368	92.251
35-39	46.845	45.954	92.799
40-44	43.840	43.835	87.675
45-49	41.366	40.953	82.319
50-54	35.847	36.410	72.257
55-59	30.661	30.305	60.966
60-64	24.425	23.924	48.349
65-69	16.821	18.582	35.403
70-74	11.711	14.723	26.434
75+	12.118	16.923	29.041
Jumlah	596.630	597.095	1.193.725

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten Majalengka 2010–2020

Dari Tabel 3.2 mengenai banyaknya jumlah penduduk kelompok umur dan jenis kelamin lebih banyak pada kelompok umur 10-14 tahun sebesar 102.855 jiwa

dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak sebesar 52.594 jiwa dibandingkan jumlah penduduk perempuan sebesar 50.261 jiwa. Sebagian besar penduduk Kabupaten Majalengka adalah kelompok usia non produktif (usia 0-14 tahun) mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah.

Lokasi dalam penelitian ini adalah objek wisata Situ Cipanten yang terletak di Desa Gunung Kuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka.



Gambar 1.1

Peta Situ Cipanten

Situ Cipanten merupakan destinasi wisata alam dengan panorama yang apik. Objek wisata satu ini jadi salah satu alternatif berlibur masyarakat sekitar ataupun juga para *traveler*. Belakangan, pamor dari Situ Cipanten ini naik daun. Hal tersebut berkat banyaknya pengunjung yang mengunggahnya di media sosial.

Situ Cipanten ini merupakan danau yang memiliki luas kurang lebih satu hektar. Air di danau ini sangat tenang dan jernih. Wisatawan juga dapat melihat secara nyata ikan-ikan yang berenang di tepian danau.

Dahulu, digunakan untuk pengairan dan juga perikanan. Sementara itu sumber air di Situ Cipanten ini berasal dari tujuh mata air, maka dari itu meskipun musim kemarau tiba, tidak akan kering.



Gambar 3.2

Situ Cipanten

Situ Cipanten ini sebenarnya bukan destinasi wisata baru, sudah sejak zaman dahulu tepatnya sejak tahun 1970 dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi. Namun mungkin lantaran kurang pengelolaan yang baik sehingga terkesan cukup angker membuat para wisatawan enggan untuk datang. Sejak di media sosial baru-baru inilah Situ Cipanten memiliki banyak pengunjung. Bukan tanpa alasan para pengunjung berdatangan. Pasalnya, destinasi wisata di Majalengka ini memiliki fasilitas yang cukup bagus. Misalnya saja disuguhkan berbagai spot kekinian yang biasa digunakan untuk swa-foto. Ada Jembatan Cinta, Perahu Titanic, dan lain-lain. Selain itu ada beberapa wahana yang bisa dicoba, ada sepeda air, arena outbond,

dan berbagai fasilitas lainnya yang menarik. Menariknya lagi, dalam kondisi cuaca cerah air Situ Cipanten seakan membiru dan sangat jernih hingga terlihat dasar situ situ yang berkedalaman dua meter tersebut. Tak puas memandang telaga biru, banyak pengunjung yang menceburkan dirinya, berenang diantara beningnya air Situ Cipanten.

Sudah sejak zaman dahulu Situ Cipanten memang terkenal memiliki alam yang sangat asri dengan suasana yang memikat hati. Pepohonan rindang, hutan yang masih sangat alami memberikan kesejukan tersendiri untuk pengunjung yang datang. Kawasan hutan yang berada di sekitaran lokasi benar-benar membuat suasana menjadi begitu asri, meskipun di siang hari, lingkungan tetap nyaman untuk disinggahi. Satu hal lagi yang sangat sulit ditampik pesonanya, yakni airnya sangat jernih saat cuaca sedang cerah. Supaya bisa menikmati beragam pesona yang ditawarkan oleh Situ Cipanten, kamu hanya perlu merogoh uang sebesar Rp5.000 untuk motor dan Rp10.000 untuk mobil. Akan dikenakan biaya tambahan Rp5.000 jika ingin naik perahu mengelilingi Situ Cipanten dengan beragam pesonannya. Saat ini wisata Situ Cipanten dikelola Karang Taruna desa setempat yang telah menata lingkungan situ seadanya.

Bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata Situ Cipanten dapat menggunakan kendaraan umum atau pribadi. Untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata Situ Cipanten dengan menggunakan kendaraan pribadi bisa dilalui dari jalan raya Majalengka-Rajagaluh, kemudian berbelok di Desa Salagedang menuju Kecamatan Sindang. Gapura masuk menuju objek wisata ini

berada di jalan antara Desa Gunung Kuning dengan Desa Sindang. Jika datang dari arah Sumber, Kabupaten Cirebon, Anda akan menempuh jalur Rajagaluh-Sindang-Garawastu hingga mentok dipertigaan sebelum kantor Kecamatan Sindang. Hanya butuh lima menit, akan tiba di pintu masuk Cipanten. Jalur lainnya dari arah Tanjungsari, Kecamatan Sukahaji-Sindang menuju arah Rajagaluh-Majalengka. Tiba di pertigaan sebelum Pasar Tanjungsari, kemudian berbelok kiri menuju arah Kantor Kecamatan Sindang. Sekitar 20 menit sampai ke lokasi.

2.3 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain.

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel penelitian yaitu variabel jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Situ Cipanten, variabel biaya perjalanan ke objek wisata Situ Cipanten, variabel biaya perjalanan ke objek wisata Situ Sangiang, variabel pendapatan, variabel umur, variabel jarak dan variabel asal daerah. Variabel-variabel ini yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian:

1. Variabel bebas (*Independent variable*) meliputi variabel biaya perjalanan ke objek wisata Situ Cipanten, variabel biaya perjalanan ke objek wisata Situ

Sangiang, variabel pendapatan, variabel umur, variabel jarak dan variabel asal daerah.

2. Variabel terikat (*Dependent variable*) dalam penelitian ini adalah variabel jumlah kunjungan wisatawan.

3.3.2 Operasional Variabel

Terdapat enam variabel bebas dan satu variabel terikat yang digunakan dalam analisis kunjungan wisatawan di objek wisata Situ Cipanten. Penjelasan lebih jelas definisi operasional dan kaitannya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Definisi dan Operasional Variabel

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
1.	<i>Dependen</i>	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Y)	Banyaknya kunjungan wisata yang dilakukan individu/ketua rombongan selama 2-3 tahun terakhir. Ada pada kuesioner nomor 8.	Dalam satuan kekerapan (kali).
2.	<i>Independen</i>	Biaya Perjalanan ke objek wisata	Biaya perjalanan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk	Rp/kunjungan/orang.

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
		Situ Cipanten (X1)	mengunjungi objek wisata Situ Cipanten. Biaya perjalanan ini menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan pengunjung termasuk biaya transportasi pulang pergi, parkir, karcis masuk, konsumsi, penginapan, serta biaya-biaya yang relevan.	
3.	<i>Independen</i>	Biaya Perjalanan ke objek wisata Situ Sangiang (X2)	Biaya perjalanan ke objek wisata lain adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi objek wisata. Biaya perjalanan ini menyangkut biaya-	Rp/Kunjungan/orang.

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
			biaya yang dikeluarkan pengunjung termasuk biaya transportasi pulang pergi, parkir, karcis masuk, konsumsi, penginapan, serta biaya-biaya yang relevan.	
4.	<i>Independen</i>	Pendapatan (X3)	Pendapatan adalah penghasilan atau gaji wisatawan.	Rp/bulan.
5.	<i>Independen</i>	Umur (X4)	Umur wisatawan yang sedang melakukan wisata ke Situ Cipanten.	Tahun.
6.	<i>Independen</i>	Jarak (X5)	Jarak rumah pengunjung dengan objek wisata Situ Cipanten.	Km.

No.	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
7.	<i>Independen</i>	Asal Daerah (X6)	Asal daerah pengunjung ke objek wisata Situ Cipanten.	Nilai 0 = Dalam Kota Majalengka dan 1 = Luar Kota Majalengka

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pengunjung atau ketua rombongan ke objek wisata Situ Cipanten dalam satu tahun terakhir yaitu tahun 2018 sebesar 19.730 jiwa.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Metode sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Untuk menentukan sampel dari sejumlah populasi dan nilai alfa (α) yang digunakan adalah 10%, maka dalam penentuan jumlah sampel digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Ukuran Sampel

N = Jumlah Populasi (jumlah pengunjung/ketua rombongan objek wisata Situ Cipanten tahun 2018)

e = Tingkat Kesalahan

Berdasarkan data jumlah wisatawan di Situ Cipanten, jumlah populasi adalah 19.730 wisatawan dan berdasarkan rumus di atas, maka sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{19730}{1 + 19730 \cdot (0,1)^2}$$

= 99, 49 dibulatkan 100

Dari perhitungan di atas, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang wisatawan (responden) Situ Cipanten dengan hari dan jam yang ditentukan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah, organisasi lainnya, seperti Dinas Pariwisata, BPS, Pihak Pengelola dan lainnya.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui, Suharsimi Arikunto (1999:140).

3. Wawancara

Wawancara telah diakui sebagai teknik pengumpulan data atau informasi yang penting dan banyak dilakukan dalam pengembangan sistem informasi. Wawancara adalah suatu percakapan langsung dengan tujuan tertentu dengan menggunakan format tanya jawab yang terencana.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber data pengelompokannya terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Pengertian data primer menurut Sugiyono (2014) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengisian kuesioner oleh responden yang sedang berkunjung ke objek wisata Situ Cipanten.

2. Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2014) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder penelitian ini diambil dari Dinas Pariwisata, BPS, Pihak Pengelola, internet, serta berbagai literatur baik buku maupun jurnal-jurnal yang relevan.

3.6 Metode Analisis Data yang Digunakan

Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas $X_1, X_2, \dots, X_n$. Dalam analisis regresi pola hubungan antar variabel diekspresikan dalam sebuah persamaan regresi yang diduga berdasar data sampel.

Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut *Independent Variable* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *Dependent Variable* (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai persamaan regresi sederhana, sedangkan jika variabel bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda.

Untuk menganalisis kunjungan ke objek wisata Situ Cipanten yang dipengaruhi oleh biaya perjalanan ke objek wisata Situ Cipanten, biaya perjalanan ke objek

wisata Situ Sangiang, pendapatan, umur, jarak, dan asal daerah, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6) \dots\dots\dots(3.1)$$

Dari formulasi di atas, model untuk analisis regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut:

$$JKW = \beta_0 + \beta_1 BP + \beta_2 BPL + \beta_3 PDT + \beta_4 UMR + \beta_5 JRK + \beta_6 AD + e \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

JK W= Jumlah Kunjungan Wisatawan (Kali)

BP = Biaya Perjalanan ke objek wisata Situ Cipanten
(Rp/kunjungan/orang)

BPL= Biaya Perjalanan ke objek wisata Situ Sangiang (Rp/kunjungan/orang)

PDT = Pendapatan (Rp/bulan)

UMR = Umur (Tahun)

JRK= Jarak (Km)

AD =Asal daerah (Skala Dikotomus)

E = Error

Menurut Gujarati (2012) asumsi utama yang mendasari model regresi linear dengan menggunakan model OLS adalah:

1. Model regresi linear artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan $Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$.
2. Nilai X diasumsikan non-stokastik artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.
3. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(u_i/X_i) = 0$.
4. Homoskedastisitas artinya varians kesalahan sama untuk setiap periode (Homo=sama, skedastisitas=sebaran) dan dinyatakan dalam bentuk matematis $\text{Var}(u_i/X_i) = \sigma^2$.
5. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara u_i dan u_j tidak ada autokorelasi atau secara matematis $\text{Cov}(u_j, u_j/X_i, X_j) = 0$).
6. Antara u_i dan X_i saling bebas sehingga $\text{Cov}(u_i/X_i) = 0$.
7. Jumlah observasi n , harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas).
8. Adanya variabilitas dalam nilai X artinya nilai X harus berbeda.
9. Model regresi telah dispesifikasi secara benar. Dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
10. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Uji Normalitas dan Uji Multikoleniaritas.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode OLS harus memenuhi sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan *varians infinitif* (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki *varians infinitif* menyebabkan pendugaan dengan metode OLS akan menghasilkan nilai dugaan *non meaningful* (tidak berarti). Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarque-Bera (JB) test*. Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut:

- H_0 : Residual berdistribusi normal
- H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Jika $JB > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $JB < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Atau dengan cara membandingkan nilai *probability* dengan tingkat kesalahan (α). Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut:

- H_0 : *error term* berdistribusi normal
- H_1 : *error term* tidak berdistribusi normal

Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya *error term* tidak berdistribusi normal.

Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya *error term* berdistribusi normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada mulanya multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linier (Gujarati, 2012). Dengan pengujian hipotesis multikolinearitas sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat multikolonieritas.
- H_1 : Terdapat multikolonieritas.

Jika nilai koefisien korelasi $> 0,8$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolonieritas, sebaliknya jika nilai koefisien korelasi $< 0,8$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolonieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel–variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel–variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,80) mengidentifikasi ada multikolinearitas.
3. Melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

H_0 : Tidak Terdapat Multikolinearitas.

H_1 : Terdapat Multikolinearitas.

Dengan kriteria:

Jika Nilai VIF < 10 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

Jika Nilai VIF > 10 maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.

3.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 mencerminkan seberapa besar keragaman dari variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 memiliki besaran positif dan kurang dari satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai nol maka keragaman dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Sebaliknya, jika nilai R^2 bernilai satu maka keragaman dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara sempurna (Gujarati, 2012).

3.6.3 Uji Kriteria Statistik

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan *Goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak) sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.6.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi masing–masing variabel bebas sehingga dapat diketahui pengaruh masing–masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Gujarati (2012), adapun prosedur pengujiannya:

a. $H_1 : \beta_i \neq 0$

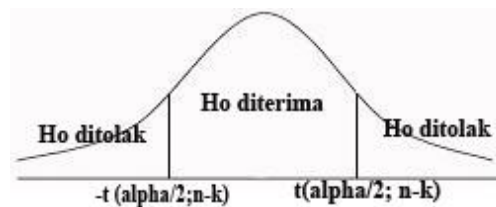
- Variabel bebas (biaya perjalanan ke objek wisata Situ Cipanten) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (biaya perjalanan ke objek wisata Situ Sangiang) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (pendapatan) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (umur) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (jarak) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (asal daerah) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).

b. $H_0 : \beta_i = 0$

- Variabel bebas (biaya perjalanan ke objek wisata Situ Cipanten) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (biaya perjalanan ke objek wisata Situ Sangiang) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).

- Variabel bebas (pendapatan) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (umur) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (jarak) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).
- Variabel bebas (asal daerah) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan (JKW).

Jika $t_{\text{stat}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Namun, jika $t_{\text{stat}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.



Gambar 3.3

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

3.6.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun prosedur yang digunakan:

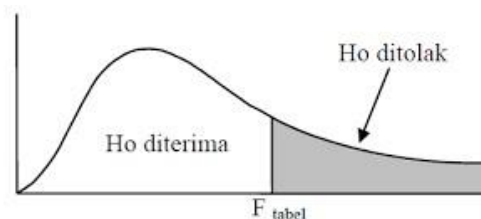
a. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$

Variabel bebas (BP, BPL, PDT, UMR, JRK, AD) secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat jumlah kunjungan wisatawan (JKW).

b. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$

Variabel bebas (BP, BPL, PDT, UMR, JRK, AD) secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat jumlah kunjungan wisatawan (JKW).

Apabila $F_{\text{stat}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila $F_{\text{stat}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.



Gambar 3.4

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

